

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

Menurut Sugiyono (2021:87), tinjauan pustaka dapat diartikan sebagai suatu bentuk peninjauan terhadap beberapa literatur yang berkaitan dengan suatu penelitian yang dilakukan oleh seorang peneliti. Tinjauan pustaka merupakan elemen penting karena membantu peneliti untuk memberikan pengetahuan dan pemahaman yang lebih mendalam tentang topik penelitian ini. Tinjauan literatur terdiri dari landasan teori, penelitian terdahulu yang relevan, dan kerangka konseptual. Pada tinjauan pustaka akan dijelaskan berbagai pengertian mengenai Likuiditas, *Firm Size*, *Social Disclosure* dan Profitabilitas.

2.1.1 Likuiditas

2.1.1.1 Pengertian Likuiditas

Fahmi (2020:121) menyatakan bahwa likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek saat jatuh tempo. Likuiditas mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya melalui penggunaan aset likuid yang tersedia.

Menurut Darmanawan (2020:59) likuiditas menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi semua kewajiban finansial jangka pendeknya tepat waktu saat jatuh tempo. Ini menggambarkan seberapa efektif perusahaan dapat mengonversi aset lancar menjadi kas untuk menutupi utang jangka pendek, yang

menjadi indikator penting dalam menilai kesehatan finansial dan efisiensi operasional perusahaan dalam mengelola arus kas.

Ferdila et al., (2023) menyatakan likuiditas yang memadai penting bagi bisnis karena memungkinkan perusahaan memenuhi kewajiban keuangan seperti pembayaran utang dan gaji karyawan secara tepat waktu.

Menurut Fitriana (2024:25) Likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek. Artinya walaupun perusahaan mempunyai beban, perusahaan dapat melunasi utang-utangnya terutama yang sudah jatuh tempo.

Dari beberapa definisi di atas, penulis menyimpulkan bahwa likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu dengan menggunakan aset lancar yang tersedia. Likuiditas menunjukkan seberapa cepat perusahaan dapat mengubah aktiva menjadi uang tunai untuk melunasi utang atau kewajiban yang telah jatuh tempo.

2.1.1.2 Trade-Off Theory

Trade-Off Theory pertama kali diperkenalkan oleh Modigliani dan Miller (1963), yang menyatakan bahwa utang memiliki manfaat karena bunga utang dapat mengurangi beban pajak perusahaan. Namun, penggunaan utang juga membawa risiko tambahan, seperti biaya kebangkrutan dan potensi kerugian akibat ketidakseimbangan struktur pendanaan. Kemudian *trade-off theory* dikembangkan lebih lanjut oleh Kraus dan Litzenberger (1973). Dalam teori ini dijelaskan bahwa perusahaan yang menggunakan utang sebagai sumber pendanaan harus dapat

menyeimbangkan manfaat yang diperoleh dengan biaya yang ditimbulkan. Salah satu manfaat penggunaan utang adalah pengurangan beban pajak, tetapi di sisi lain, perusahaan juga menghadapi risiko seperti kesulitan keuangan dan biaya kebangkrutan.

Berdasarkan *Trade-Off Theory* perusahaan harus menyeimbangkan manfaat pajak dari pembiayaan utang untuk masalah kemungkinan kebangkrutan likuiditas yang dapat mempengaruhi profitabilitas suatu Perusahaan. Meskipun likuiditas yang tinggi membantu perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendek, hal ini dapat menurunkan profitabilitas karena dana tidak dialokasikan untuk investasi yang menguntungkan. Sebaliknya, jika suatu perusahaan mengurangi likuiditasnya dan terlalu mengandalkan profitabilitas, maka hal tersebut meningkatkan risiko tidak mampu memenuhi kewajibannya. Teori ini menekankan pentingnya mencapai keseimbangan optimal agar suatu perusahaan tetap stabil dan menguntungkan (Zaini,2016).

2.1.1.3 Tujuan dan Manfaat Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas sangat penting bagi berbagai pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan. Rasio ini digunakan oleh pemilik perusahaan dan manajemen untuk mengevaluasi kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, sekaligus menilai seberapa efektif perusahaan dalam mengelola aset lancar. Selain itu, pihak eksternal seperti kreditor, bank, distributor, dan supplier juga menggunakan informasi ini untuk menilai tingkat risiko dalam menjalin kerja sama dengan perusahaan. Dengan demikian, perhitungan rasio likuiditas tidak

hanya memberikan gambaran internal bagi perusahaan, tetapi juga memberikan keyakinan bagi pihak luar yang berkepentingan.

Menurut Azani et al. (2022), rasio likuiditas adalah pengukuran yang dapat menentukan bagaimana liabilitas perusahaan dibandingkan dengan aset dan arus kasnya. Rasio ini juga memberikan gambaran tentang seberapa likuidnya suatu perusahaan, dengan fokus pada hubungan antara aset lancar dan kewajiban lancar.

Selain kegunaannya dalam mengukur kesehatan keuangan perusahaan, tujuan dan manfaat rasio likuiditas sangat penting. Menurut Kasmir (2021:132), tujuan dan manfaat rasio likuiditas meliputi:

1. Mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban dan liabilitas yang segera jatuh tempo saat ditagih.
2. Mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar yang dimiliki secara keseluruhan.
3. Menilai kemampuan perusahaan membayar utang jangka pendek dengan aset lancar, tanpa mempertimbangkan persediaan dan kewajiban lainnya.
4. Mengukur atau membandingkan antara jumlah sediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.
5. Menilai jumlah uang kas yang dapat digunakan untuk membayar liabilitas.
6. Sebagai alat perencanaan keuangan untuk masa depan
7. Memantau kondisi dan posisi likuiditas perusahaan secara berkala dan membandingkannya selama beberapa periode.

8. Mengidentifikasi kelemahan yang dimiliki perusahaan dalam hal likuiditas.
9. Bagi pihak eksternal perusahaan, rasio likuiditas berguna untuk menilai kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban kepada pihak ketiga

Berdasarkan penjelasan dari para ahli, dapat disimpulkan bahwa tujuan dan manfaat rasio likuiditas adalah untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek dengan aset lancar yang dimiliki. Secara keseluruhan, rasio likuiditas membantu memantau kondisi keuangan perusahaan secara berkala, memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai likuiditas dan stabilitas keuangan perusahaan.

2.1.1.4 Pengukuran Likuiditas

Kasmir (2021:143) menyatakan bahwa likuiditas yang rendah dapat menyebabkan perusahaan tidak dapat membayar utang jangka pendeknya tepat waktu. Selain itu, likuiditas yang berlebihan juga merugikan karena menunjukkan bahwa banyak dana perusahaan yang menganggur, sehingga tidak dapat digunakan dengan baik untuk investasi jangka panjang yang lebih menguntungkan. Menurutnya, likuiditas dapat diukur dengan menggunakan rasio likuiditas. Kasmir (2021:143) menjelaskan bahwa Rasio likuiditas terbagi atas beberapa jenis yaitu, *current ratio*, *quick ratio*, *cash ratio*, *cash turnover*, dan *inventory to net working capital*. Berikut penjelasan dari jenis rasio likuiditas diatas:

1. *Current Ratio* (Rasio Lancar)

Current Ratio adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aset lancar

yang dimiliki. Rasio ini menunjukkan seberapa banyak aset lancar yang tersedia untuk setiap unit utang jangka pendek. Semakin tinggi rasio lancar, semakin baik posisi likuiditas perusahaan, karena aset lancar lebih dari cukup untuk menutupi utang jangka pendek.

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Total Aset Lancar}}{\text{Total Kewajiban Lancar}}$$

2. *Quick Ratio* (Rasio Cepat)

Quick Ratio juga dikenal sebagai rasio cepat atau *acid test ratio*, mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendek dengan aset lancar yang mudah dikonversi menjadi kas, tanpa memperhitungkan persediaan. Persediaan dianggap kurang likuid dibandingkan aset lancar lainnya, sehingga rasio cepat memberikan gambaran lebih realistis tentang likuiditas perusahaan.

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Total Aset Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Total Kewajiban Lancar}}$$

3. *Cash Ratio* (Rasio Kas)

Cash Ratio mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendek hanya dengan menggunakan kas dan setara kas. Rasio ini menunjukkan seberapa banyak kas yang tersedia untuk segera melunasi utang.

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas dan Setara Kas}}{\text{Total Kewajiban Lancar}}$$

4. *Cash Turnover* (Rasio Perputaran Kas)

Cash Turnover adalah rasio yang mengukur seberapa cepat perusahaan dapat mengonversi kas menjadi pendapatan dan sebaliknya, serta mengevaluasi kecukupan kas untuk membiayai penjualan dan melunasi kewajiban. Semakin tinggi perputaran kas, semakin baik efisiensi perusahaan dalam menggunakan kas.

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Pendapatan}}{\text{Kas dan Setara Kas}}$$

5. *Inventory to Net Working Capital* (Persediaan terhadap Modal Kerja)

Inventory to Net Working Capital adalah rasio yang menunjukkan seberapa besar proporsi persediaan terhadap modal kerja bersih (aset lancar dikurangi kewajiban lancar). Rasio yang tinggi menandakan bahwa sebagian besar modal kerja terikat pada persediaan, yang dapat mengurangi fleksibilitas likuiditas perusahaan.

$$\text{Inventory to Net Working Capital} = \frac{\text{Pendapatan}}{\text{Modal Kerja Bersih}}$$

Dalam penelitian ini, penulis memilih *Current Ratio* karena dianggap sebagai alat yang paling komprehensif untuk menilai kemampuan perusahaan melunasi kewajiban jangka pendek. Rasio ini mencakup semua aset lancar, seperti kas, piutang, dan persediaan, sehingga mampu memberikan gambaran menyeluruh tentang likuiditas perusahaan. Hal ini menjadikan *Current Ratio* relevan untuk menilai kesehatan keuangan secara umum dan cocok digunakan di berbagai jenis industri (Kasmir, 2021:143). Selain itu, *Current Ratio* juga dipilih karena

kemudahannya dalam penggunaan, fleksibilitasnya untuk berbagai kondisi bisnis, dan perannya sebagai indikator awal stabilitas keuangan perusahaan.

2.1.2 Firm Size

2.1.2.1 Pengertian Firm Size

Ukuran perusahaan (*firm size*) mencerminkan skala besar atau kecilnya suatu perusahaan (Wicaksono, 2021). Ukuran ini mengacu pada berbagai indikator seperti total aset, pendapatan, penjualan tahunan, nilai pasar saham, dan faktor lain yang mewakili kekayaan perusahaan. Perusahaan besar cenderung memiliki aktivitas yang lebih luas, volume transaksi yang tinggi, serta tingkat kompleksitas transaksi yang meningkat.

Menurut (Dita Puspitawati et al., 2023) *firm size* atau ukuran perusahaan menunjukkan besar kecilnya perusahaan yang dapat dilihat dari tingkat penjualan, jumlah tenaga kerja atau jumlah aktiva yang dimiliki perusahaan tersebut.

Nurlaela (2019:32) menjelaskan bahwa ukuran perusahaan diukur dari total aset neraca pada akhir tahun yang diukur dengan logaritma natural dari total aset. Ukuran Perusahaan juga seringkali dikaitkan dengan aspek-aspek seperti jumlah aset, total penjualan, dan jumlah karyawan, yang dapat mempengaruhi tanggung jawab sosial perusahaan dan strategi dalam melaksanakan program CSR.

Menurut Kasmir (2021:7) berpendapat bahwa besar kecilnya suatu perusahaan diukur berdasarkan jumlah aset (total aset), penjualan, dan ekuitas pemegang saham. Pengukuran ini penting karena mencerminkan besar kecilnya perusahaan dan dapat mempengaruhi kebijakan keuangan serta keputusan

manajemen lainnya. Pengukuran ini penting karena mencerminkan besar kecilnya perusahaan dan dapat mempengaruhi kebijakan keuangan serta keputusan manajemen lainnya.

Berdasarkan berbagai pandangan ahli penulis menyimpulkan ukuran perusahaan (*firm size*) merupakan indikator yang menggambarkan skala besar kecilnya perusahaan dalam berbagai aspek seperti aset, penjualan, jumlah karyawan.

2.1.2.2 Klasifikasi *Firm Size*

Ukuran perusahaan dapat diartikan sebagai klasifikasi perusahaan menjadi kecil, menengah, atau besar yang umumnya ditentukan oleh besar kecilnya aset yang dimiliki perusahaan (Hanifah et al., 2021). Sedangkan menurut Pasal 1 Undang-Undang No. 20 Tahun 2008, klasifikasi resmi ukuran perusahaan di Indonesia terbagi menjadi empat kategori, yaitu usaha mikro, usaha kecil, usaha menengah, dan usaha besar.

1. Usaha Mikro

Usaha Mikro adalah usaha yang dimiliki oleh individu atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria yang diatur dalam Undang-Undang.

2. Usaha Kecil

Usaha Kecil adalah usaha produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh individu atau badan usaha, dan memenuhi kriteria yang telah ditentukan dalam Undang- Undang. Selain itu, perusahaan ini tidak boleh

menjadi anak perusahaan atau berafiliasi dengan usaha menengah atau usaha besar, baik secara langsung maupun tidak langsung.

3. Usaha Menengah

Usaha Menengah adalah usaha produktif yang berdiri sendiri, dilakukan oleh individu atau badan usaha yang tidak merupakan anak perusahaan atau cabang dari perusahaan lain, baik yang dimiliki maupun dikuasai, baik secara langsung maupun tidak langsung, oleh usaha kecil atau usaha besar. Usaha besar adalah usaha ekonomi produktif yang dilakukan oleh badan usaha dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan yang lebih besar daripada usaha menengah. Kategori ini mencakup usaha nasional milik negara atau swasta, usaha gabungan, serta usaha asing yang beroperasi di Indonesia.

Kriteria ukuran perusahaan yang tercantum dalam Undang-undang Republik Indonesia Pasal 1 Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, Menengah dan Besar yang menjadi empat kategori dapat dilihat secara terperinci dalam tabel berikut:

Tabel 2. 1
Klasifikasi Ukuran Perusahaan

Ukuran Perusahaan	Kriteria	
	Aset (tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha)	Omset
Besar	>10 M	>50M
Menengah	>500 juta – 10 M	>2.5 M – 50 M
Kecil	>50 juta – 500 juta	>300 juta – 2.5 M
Mikro	Maksimal 50 juta	Maksimal 300 juta

Sumber: Kementerian Koperasi dan UKM – 2018

2.1.2.3 Pengukuran *Firm Size*

Ukuran perusahaan (*firm size*) dapat dihitung menggunakan berbagai parameter, seperti total aset, penjualan tahunan, kapitalisasi pasar, dan faktor lainnya (Putri et al., 2024). Selain itu faktor-faktor seperti total aset, total penjualan, laba, dan beban pajak digunakan untuk mengevaluasi ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan ini biasanya dihitung melalui beberapa metode, seperti total aset, log size, total penjualan, dan nilai pasar saham (Januwito, 2022). Berikut beberapa pengukuran *firm size* menurut para ahli.

1. Total Aset

Ukuran perusahaan (*firm size*) mengukur seberapa besar atau kecilnya perusahaan yang diukur atau diperkirakan berdasarkan total aset, penjualan, keuntungan, beban pajak, dan faktor lainnya. Jumlah total aset menunjukkan ukuran Perusahaan semakin banyak total aset perusahaan, semakin besar ukurannya (Silalahi & Sihotang, 2021).

$$Firm\ Size = Total\ Aset$$

2. Total Penjualan

Jumlah penjualan dapat menunjukkan ukuran suatu perusahaan. Ukuran perusahaan diukur dari total aset pada tutup buku akhir tahun. Tingkat penjualan yang tinggi juga dapat digunakan untuk mengukur besarnya suatu perusahaan, karena tingkat penjualan yang tinggi menunjukkan bahwa

perusahaan memiliki modal dan aset yang cukup untuk mendukung proses produksi dalam skala besar (Jaya, 2020).

$$Firm\ Size = Total\ Penjualan$$

3. Jumlah Karyawan

Firm size juga dapat dihitung berdasarkan jumlah karyawan yang dimiliki perusahaan. Perusahaan dapat dikatakan besar karena memiliki banyak karyawan. Perusahaan akan berusaha untuk meningkatkan kondisi kerja, memperluas hak-hak karyawan, meningkatkan keamanan di tempat kerja, dan memberikan kompensasi yang lebih baik (Mulyah et al., 2020).

$$Firm\ Size = Jumlah\ Karyawan$$

Dalam penelitian ini, total aset merupakan indikator lebih relevan dibandingkan dengan total penjualan atau total karyawan karena total aset mencerminkan kapasitas dan stabilitas sumber daya perusahaan, yang bersifat lebih stabil dan mencerminkan kekuatan finansial jangka panjang. Berbeda dengan penjualan yang bisa dipengaruhi oleh fluktuasi pasar, atau jumlah karyawan yang bisa berubah sesuai kebutuhan operasional, total aset memberikan gambaran lebih jelas tentang potensi dan infrastruktur perusahaan, serta kemampuannya untuk bertahan dan berkembang dalam berbagai kondisi ekonomi.

2.1.3 *Social Disclosure*

2.1.3.1 *Pengertian Social Disclosure*

Pengungkapan sosial atau *social disclosure* adalah proses yang dilakukan oleh perusahaan untuk mengungkapkan informasi terkait kegiatan operasional perusahaan serta dampaknya terhadap masyarakat dan lingkungan. Pengungkapan

sosial ini juga sering disebut sebagai pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan atau *CSR disclosure*. Achmad Fauzi & Manao (2023) *Corporate Social Responsibility* (CSR) adalah istilah yang mengacu pada tanggung jawab sosial perusahaan terhadap lingkungan sekitar, masyarakat, dan karyawannya yang terlibat dalam aktivitas bisnisnya. Pengungkapan ini dianggap sebagai bentuk dedikasi perusahaan kepada para pemangku kepentingan untuk saling memberikan dampak positif guna meningkatkan kesejahteraan bersama (Handayati et al., 2021).

Handayati et al. (2021) juga menjelaskan bahwa pengungkapan CSR merupakan bagian dari tanggung jawab yang harus dipenuhi oleh perusahaan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat. Hal ini menegaskan bahwa pengungkapan sosial tidak hanya bermanfaat bagi perusahaan tetapi juga berdampak positif pada komunitas yang lebih luas.

Menurut Nurlela (2019:11) *Corporate Social Responsibility* (CSR) didefinisikan sebagai upaya berkelanjutan dari perusahaan untuk bertindak secara etis dan berkontribusi terhadap pembangunan ekonomi sekaligus meningkatkan kualitas hidup karyawan dan keluarganya, serta komunitas lokal dan masyarakat secara keseluruhan, berinteraksi dengan pemangku kepentingan berdasarkan prinsip kesukarelaan dan kemitraan.

Mengutip ISO 26000, seperti yang disampaikan oleh Putra (2019:1), CSR adalah tanggung jawab organisasi atas dampak keputusan dan aktivitasnya, yang diwujudkan dalam perilaku transparan dan etis, serta sejalan dengan pembangunan berkelanjutan dan kesejahteraan masyarakat. Tanggung jawab ini harus

mempertimbangkan harapan para pemangku kepentingan, sesuai dengan hukum yang berlaku dan norma internasional, serta terintegrasi dalam seluruh aspek organisasi. CSR mengandung nilai-nilai etika dalam rangka mendukung kesejahteraan masyarakat.

Berdasarkan beberapa definisi di atas, penulis menyimpulkan bahwa *Social Disclosure* atau *Corporate Social Responsibility (CSR)* adalah tanggung jawab perusahaan terhadap lingkungan dan sosial, yang bertujuan untuk meningkatkan perekonomian dan kesejahteraan masyarakat di sekitar perusahaan serta mendukung keberlanjutan bisnis.

2.1.3.2 Legitimacy Theory

Legitimacy Theory pertama kali dikemukakan oleh Dowling dan Pfeffer (1975) yang menjelaskan bahwa perusahaan mengungkapkan tanggung jawab sosialnya untuk mendapatkan legitimasi dari masyarakat di mana perusahaan berada. Legitimasi ini memungkinkan perusahaan menghindari hal-hal yang tidak diinginkan oleh masyarakat yang nantinya dapat meningkatkan nilai perusahaan. Menurut Deegan (2000), *legitimacy theory* didasarkan pada gagasan bahwa ada "kontrak sosial" antara organisasi dan lingkungan di mana organisasi tersebut beroperasi. Konsep "kontrak sosial" digunakan untuk menggambarkan harapan masyarakat mengenai bagaimana suatu organisasi harus menjalankan aktivitasnya.

Teori ini berasumsi bahwa masyarakat adalah faktor penting bagi keberlanjutan jangka panjang perusahaan. Perusahaan harus berupaya memperoleh legitimasi dan memperkuat hubungan dengan lingkungan sosial tempat mereka

beroperasi. Jika legitimasi perusahaan ditolak oleh masyarakat akibat ketidakpatuhan terhadap norma atau aturan yang berlaku, legitimasi tersebut dapat dicabut kapan saja. Oleh karena itu, perusahaan wajib mematuhi ketentuan yang berlaku untuk memastikan operasionalnya dapat berjalan dengan lancar dan mendukung keberlanjutan bisnis (Puspitaningrum dan Indriani, 2021).

2.1.3.2 Kategori *Social Disclosure*

Kategori *Corporate Social Disclosure (CSD)* menurut Sulistiana (2017) yang biasanya dilakukan oleh perusahaan meliputi:

1. Kinerja Lingkungan

Perusahaan sering kali melaporkan upaya mereka dalam mengurangi dampak lingkungan, termasuk pengelolaan limbah, efisiensi penggunaan energi, daur ulang, dan inisiatif ramah lingkungan lainnya.

2. Kesejahteraan Sosial dan Komunitas

Pengungkapan ini mencakup kegiatan perusahaan yang berdampak positif bagi masyarakat lokal, seperti program beasiswa, inisiatif kesehatan, pemberdayaan komunitas, dan peningkatan kualitas hidup di daerah sekitar perusahaan. Perusahaan juga sering mencantumkan informasi mengenai donasi, bantuan kemanusiaan, dan kolaborasi dengan organisasi sosial.

3. Ketenagakerjaan dan Kesehatan Kerja

Banyak perusahaan mengungkapkan kebijakan mereka mengenai kesejahteraan karyawan, termasuk keselamatan dan kesehatan kerja (K3), pelatihan, peluang pengembangan karir, dan kesetaraan gender.

4. Pengungkapan Ekonomi

Perusahaan juga melaporkan kontribusi mereka terhadap perekonomian, seperti pembayaran pajak, sumbangan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) dan penciptaan lapangan kerja.

5. Produk dan Layanan

Beberapa perusahaan memberikan informasi tentang inovasi produk yang berkelanjutan atau ramah lingkungan, peningkatan kualitas produk, serta layanan yang mendukung kesehatan dan keselamatan konsumen. Tujuan dari pengungkapan ini adalah untuk menegaskan komitmen perusahaan terhadap kualitas dan keamanan produk serta layanan yang mereka tawarkan.

Dengan mengungkapkan informasi dalam berbagai kategori ini, perusahaan berusaha untuk menciptakan transparansi dan membangun kepercayaan dengan masyarakat, pemangku kepentingan, dan investor. Pengungkapan ini juga merupakan bagian dari strategi perusahaan untuk mempertahankan citra positif dan reputasi di mata publik.

2.1.3.4 Tujuan dan Manfaat *Social Disclosure*

Tujuan dari program CSR adalah untuk meningkatkan reputasi dan citra perusahaan, menjaga hubungan positif dengan pemangku kepentingan, berkontribusi dalam penyelesaian masalah di lingkungan sekitar, serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Banyak manfaat yang dapat diperoleh

berbagai pihak melalui program tanggung jawab sosial perusahaan (CSR). Berikut beberapa manfaatnya menurut Qotrunnada (2022):

1. Bagi Perusahaan

CSR dapat meningkatkan citra perusahaan, membedakan perusahaan dari pesaing, memperkuat merek produk, membuka peluang kerjasama yang lebih luas, serta berfungsi sebagai promosi.

2. Bagi Masyarakat

CSR berperan dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat, menciptakan lapangan kerja bagi penduduk sekitar, memberi kesempatan untuk mengikuti program pemberdayaan, membantu pelestarian lingkungan, menyediakan fasilitas umum, serta mendukung pendidikan melalui beasiswa bagi yang membutuhkan.

3. Bagi pemerintah

CSR mendukung program-program sosial, lingkungan, kesehatan, dan pendidikan yang diadakan pemerintah, dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara luas dan mendukung kemajuan bangsa.

4. Bagi pihak lain

CSR dapat meningkatkan citra perusahaan di mata investor, sehingga menarik minat investasi. Di sisi konsumen, program ini dapat meningkatkan kepercayaan terhadap produk atau jasa perusahaan.

Secara keseluruhan, tanggung jawab sosial perusahaan bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan menjaga kualitas lingkungan. Manfaatnya dirasakan oleh berbagai pihak, termasuk perusahaan, masyarakat, pemerintah, dan pemangku kepentingan lainnya.

2.1.3.5 Landasan Hukum dan Regulasi CSR di Indonesia

Kesadaran perusahaan terhadap tanggung jawab sosial dan lingkungan di Indonesia didukung oleh landasan hukum yang kuat. Regulasi mengenai *Corporate Social Responsibility* (CSR) memberikan pedoman bagi perusahaan untuk memastikan bahwa kegiatan bisnis mereka sejalan dengan prinsip pembangunan berkelanjutan, terutama di sektor-sektor yang memiliki dampak signifikan terhadap lingkungan dan masyarakat. Salah satu regulasi utama adalah Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 47 Tahun 2012 tentang Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan Perseroan Terbatas (TJSL). Regulasi ini menyatakan bahwa setiap perseroan selaku subjek hukum mempunyai tanggung jawab sosial dan lingkungan. Tanggung jawab tersebut berlaku khususnya bagi perusahaan yang menjalankan kegiatan usaha di bidang dan atau berkaitan dengan sumber daya alam. Selain itu, pelaksanaan CSR harus dilakukan berdasarkan rencana kerja tahunan perusahaan yang telah disetujui oleh Dewan Komisaris atau Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS). Ketentuan ini bertujuan untuk memastikan akuntabilitas dan transparansi dalam pelaksanaannya, sehingga CSR tidak hanya menjadi kewajiban formal, tetapi juga berkontribusi nyata terhadap pembangunan berkelanjutan.

Dalam konteks pendanaan *Corporate Social Responsibility* (CSR), terdapat berbagai regulasi dan standar yang memiliki pendekatan berbeda terkait

pengalokasian dana. ISO 26000 tidak menetapkan persentase tertentu untuk pendanaan CSR, tetapi menekankan bahwa pelaksanaan CSR harus disesuaikan dengan kemampuan finansial masing-masing perusahaan. Begitu juga dengan *Global Reporting Initiative* (GRI), yang menyediakan standar pelaporan CSR secara rinci, namun tidak mengatur berapa persen laba yang harus dialokasikan untuk kegiatan CSR. Sementara itu, Undang-Undang No. 40 Tahun 2007 Pasal 74 menyebutkan bahwa perusahaan yang bergerak di bidang sumber daya alam wajib melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan, namun tidak menentukan persentase khusus dari laba bersih yang harus dialokasikan. Dalam Peraturan Pemerintah No. 47 Tahun 2012, meskipun mengatur kewajiban pelaksanaan CSR bagi perusahaan, besaran anggaran untuk CSR diserahkan pada kebijakan masing-masing perusahaan, yang disesuaikan dengan kapasitas finansial perusahaan tersebut. Sedangkan dalam Peraturan Menteri BUMN No. PER-05/MBU/2007 tentang Program Kemitraan dan Bina Lingkungan (PKBL), pada Bab III Pasal 9 ayat 2 disebutkan bahwa dana untuk Program Bina Lingkungan bersumber dari penyisihan laba setelah pajak maksimal sebesar 2% dan hasil bunga deposito serta jasa giro dari dana Program Bina Lingkungan. Secara keseluruhan, regulasi ini menunjukkan bahwa pendanaan CSR bersifat fleksibel dan lebih mengutamakan penyesuaian dengan kondisi finansial perusahaan, kecuali dalam konteks tertentu yang diatur oleh Peraturan Menteri BUMN.

2.1.3.6 Pengukuran *Social Disclosure*

Penelitian ini mengambil indikator dari GRI (*Global Reporting Initiative*) yang merupakan inisiatif internasional penyedia kerangka kerja untuk pelaporan

keberlanjutan, termasuk pengungkapan *Corporate Social Responsibility (CSR)*. Metode pengukuran yang digunakan untuk mengevaluasi indikator variabel CSR adalah *content analysis*, yang berfungsi untuk menganalisis dan menginterpretasikan informasi yang terkandung dalam laporan keberlanjutan.

Menurut GRI (2018), rumus untuk menghitung *Corporate Social Responsibility Disclosure Index (CSRDI)* adalah sebagai berikut:

$$CSRDI_j = \frac{\sum X_{ij}}{n_j}$$

Keterangan:

$CSRDI_j$ = *Corporate Social Responsibility Disclosure Index*

$\sum X_{ij}$ = Jumlah item pengungkapan

N_j = Total dari perolehan pengungkapan, di mana 1 menunjukkan bahwa item diungkapkan, dan 0 menunjukkan bahwa item tidak diungkapkan

Pengukuran menggunakan CSRDI didasarkan pada indikator dari *Global Reporting Initiative (GRI)*, yang merupakan standar internasional yang diakui secara luas dalam hal pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Standar ini menyediakan kerangka kerja yang konsisten dan dapat diandalkan, sehingga memudahkan perbandingan antara perusahaan. Pendekatan yang digunakan pada dasarnya bersifat dikotomi, di mana setiap item CSR diberikan skor 1 jika diungkapkan, dan skor 0 jika tidak diungkapkan. Pendekatan ini memungkinkan penilaian yang jelas dan objektif terhadap transparansi perusahaan dalam melaksanakan tanggung jawab sosialnya.

Dalam penelitian ini memilih untuk mengikuti standar GRI yang digunakan oleh perusahaan, tidak sesuai dengan tahun versi terbaru, karena pertimbangan konsistensi dan keakuratan data yang dianalisis. Data yang diungkapkan oleh perusahaan sudah disusun berdasarkan indikator GRI versi tersebut, sehingga jika pengukuran menggunakan standar yang berbeda, seperti versi terbaru, ada risiko data tidak sepenuhnya sesuai atau terinterpretasi dengan baik. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengungkapan sosial yang dilakukan perusahaan berdasarkan pendekatan mereka sendiri. Dengan mengikuti standar yang digunakan oleh perusahaan, memastikan bahwa hasil penelitian ini mencerminkan praktik sebenarnya yang diterapkan oleh perusahaan untuk menghindari bias dan menjaga objektivitas penelitian. Jika melakukan pengukuran penyesuaian ke standar terbaru mungkin memerlukan asumsi atau modifikasi tambahan yang dapat berisiko mengurangi validitas hasil penelitian. Oleh karena itu, dengan mengikuti standar yang digunakan oleh perusahaan, penelitian ini tetap relevan, akurat, dan representatif terhadap praktik yang berlaku.

2.1.4 Profitabilitas

2.1.4.1 Pengertian Profitabilitas

Profitabilitas merupakan salah satu indikator utama dalam menilai kinerja keuangan perusahaan. Priatna (2016) menjelaskan bahwa profitabilitas adalah pengukuran kinerja yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu. Penilaian ini didasarkan pada laporan keuangan, khususnya neraca dan laporan laba/rugi, yang menggambarkan hasil operasional perusahaan.

Menurut Prihadi (2019:166) profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang baik cenderung lebih tepat waktu dalam melaporkan laporan keuangannya. Profitabilitas yang stabil dan baik juga menunjukkan keberlanjutan dan kesehatan keuangan perusahaan.

Hery (2023:7) mendefinisikan profitabilitas sebagai kemampuan menghasilkan laba dalam suatu periode tertentu, di mana rasio profitabilitas digunakan untuk mengukur efektivitas manajemen dalam mengelola penjualan dan investasi. Rasio profitabilitas merupakan alat ukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas bisnis normalnya, baik melalui penggunaan aset maupun modal yang dimiliki.

Kasmir (2021:196) menyatakan bahwa profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dalam periode tertentu. Rasio-rasio profitabilitas, seperti *Return on Assets* (ROA), *Return on Equity* (ROE) dan *Net Profit Margin* (NPM) digunakan untuk mengevaluasi efektivitas manajemen dalam mengelola aset dan modal untuk memperoleh keuntungan. Rasio-rasio ini membantu memberikan gambaran tentang kinerja keuangan perusahaan dan tingkat efisiensi dalam menggunakan sumber daya yang ada.

Berdasarkan beberapa definisi di atas, penulis menyimpulkan bahwa profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dalam periode tertentu. Profitabilitas menunjukkan seberapa baik perusahaan mengelola aset, modal, dan penjualannya untuk mendapatkan keuntungan.

2.1.4.2 Stakeholder Theory

Stakeholder Theory yang pertama kali diperkenalkan oleh R. Edward Freeman (1984) menyatakan bahwa perusahaan tidak hanya fokus pada kepentingan sendiri, tetapi juga memiliki tanggung jawab terhadap seluruh pemangku kepentingan (*stakeholders*), termasuk karyawan, pelanggan, masyarakat, pemasok, dan lingkungan. Teori stakeholder ini menyatakan bahwa keberhasilan suatu perusahaan sangat bergantung pada kemampuan Perusahaan itu sendiri untuk menyeimbangkan berbagai kepentingan dari para *stakeholder*. *Stakeholder Theory* ini menekankan hak seluruh *stakeholder* perusahaan untuk menerima informasi dari perusahaan tentang seluruh aktivitas organisasi yang relevan bagi pemangku kepentingan (Puspitaningrum dan Indriani, 2021).

2.1.4.3 Tujuan dan Manfaat Rasio Profitabilitas

Kasmir (2021:197) menyatakan bahwa tujuan perusahaan dalam menggunakan rasio profitabilitas meliputi:

1. Mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan selama periode tertentu.
2. Menilai posisi laba perusahaan dari tahun sebelumnya dibandingkan dengan tahun ini.
3. Menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Menilai besarnya laba bersih setelah pajak yang diperoleh dibandingkan dengan modal sendiri.
5. Mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan, baik yang berasal dari modal pinjaman maupun modal sendiri.

6. Mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan, khususnya dari modal sendiri.

Kasmir (2021:197) juga mengemukakan manfaat bagi perusahaan dalam menggunakan rasio profitabilitas, yaitu:

1. Mengetahui tingkat laba yang diperoleh perusahaan selama satu periode.
2. Mengetahui posisi laba perusahaan dari tahun sebelumnya dibandingkan dengan tahun ini.
3. Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Mengetahui besarnya laba bersih setelah pajak dengan modal sendiri.
5. Mengetahui produktivitas dari seluruh dana yang digunakan perusahaan, baik dari modal pinjaman maupun modal sendiri.

2.1.4.4 Pengukuran Profitabilitas

Menurut Syafitri & Junaeni (2022) terdapat beberapa rasio untuk mengukur tingkat profitabilitas suatu perusahaan. Dengan rasio profitabilitas, para pemangku kepentingan dapat mengetahui dan mengevaluasi tingkat keuntungan suatu perusahaan sehubungan dengan kegiatan penjualan pada tingkat tertentu, pengelolaan aset atau investasi yang sudah dilakukan pemilik perusahaan. Rasio profitabilitas terdiri dari lima jenis menurut Hery (2023: 188), yaitu:

1. Return On Asset (ROA)

ROA mengukur hasil atau pengembalian dari investasi yang dilakukan dalam jumlah total aset perusahaan. Ini menunjukkan seberapa efektif perusahaan dalam memanfaatkan asetnya untuk menghasilkan laba.

$$\text{Return On Asset} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

2. *Return On Equity* (ROE)

ROE mengukur laba bersih setelah pajak dengan modal sendiri (ekuitas). Rasio ini menunjukkan seberapa efisien perusahaan menggunakan ekuitas untuk menghasilkan laba.

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

3. *Gross Profit Margin* (Margin Laba Kotor)

Gross Profit Margin mengukur persentase keuntungan yang diperoleh dari penjualan setelah dikurangi biaya produksi barang yang dijual. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik perusahaan dalam mengelola biaya produksi.

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 100\%$$

4. *Operating Profit Margin* (Margin Laba Operasional)

Operating Profit Margin menunjukkan persentase keuntungan operasional yang diperoleh setelah dikurangi biaya operasional, namun sebelum dikurangi bunga dan pajak.

$$\text{Operating Profit Margin} = \frac{\text{Laba Operasional}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 100\%$$

5. *Net Profit Margin* (Margin Laba Bersih)

Net Profit Margin menunjukkan persentase laba bersih yang diperoleh setelah pajak, dibandingkan dengan total penjualan. Rasio ini

mencerminkan seberapa efisien perusahaan dalam mengelola semua biayanya untuk menghasilkan laba.

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 100\%$$

Dalam penelitian ini, penulis memilih *Return on Assets* (ROA) karena, menurut penelitian Tampubolon (2022), ROA memiliki keunggulan dibandingkan rasio profitabilitas lainnya, ROA digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen dalam mengelola aset secara efisien untuk menghasilkan keuntungan, sekaligus melaporkan total pengembalian yang diterima oleh seluruh penyedia modal. Pendapat ini sejalan dengan Riyanto (2018:138), yang menyatakan bahwa ROA sangat relevan bagi pemangku kepentingan, seperti investor, kreditur, dan manajemen, untuk mengevaluasi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari seluruh sumber daya yang dimiliki.

2.1.5 Kajian Empiris

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis. Pada penelitian ini penulis menyimpulkan referensi dari beberapa jurnal penelitian terdahulu sebagai acuan untuk mempermudah proses penelitian, antara lain:

Ekinanda (2020), dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh *Firm Size*, Likuiditas, Struktur Modal Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Sektor Makanan dan Minuman Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2016-2018” menyimpulkan hasil penelitian ini *firm size* tidak berpengaruh terhadap profitabilitas. sementara itu ditemukan bahwa likuiditas berpengaruh terhadap profitabilitas.

Julietha dan Natsir (2021), meneliti “Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas, *Firm Size* dan *Firm Growth* Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Manufaktur Sektor *Consumer Goods* Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa likuiditas memiliki pengaruh negatif tidak signifikan terhadap profitabilitas dan *firm size* memiliki pengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas.

Aeraafi dan Hartono (2024), mengenai “Pengaruh Rasio Likuiditas, *Leverage*, Rasio Aktivitas dan *Firm Size* Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Sektor Energi Yang Terdaftar Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2022. Hasil penelitian menunjukkan bahwa likuiditas dan *firm size* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas

Kirana et al., (2022), dalam penelitiannya yang berjudul "Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas dan Aktivitas Terhadap Profitabilitas dengan *Firm Size* Sebagai Variabel Moderasi Pada Perusahaan Subsektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2017-2020". Hasil dari penelitian ini adalah Likuiditas berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas, sementara itu *Firm Size* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Profitabilitas pada perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2017-2020.

Bintara (2020), meneliti “*The Effect of Working Capital, Liquidity and Leverage on Profitability property, real estate, and building construction companies which are included in the Kompas 100 index which are listed on the*

Indonesia Stock Exchange (IDX) in the period 2013-2018” Hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwa Likuiditas tidak berpengaruh terhadap profitabilitas.

Azwar et al., (2020), mengenai “*The Effect of Liquidity, Leverage and Company Size on Profitability* Pada Perusahaan Subsektor Hotel, Restoran, dan Pariwisata yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2016 – 2018”. Hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwa Likuiditas mempunyai pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap profitabilitas, sedangkan Ukuran Perusahaan Berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas.

Rampengan et al., (2024), dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh *Corporate Social Responsibility* (CSR) Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Perbankan di Bursa Efek Indonesia Periode 2018 -2022”. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa tidak adanya pengaruh positif antara pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) terhadap profitabilitas perusahaan.

Nuraini dan Suwaidi (2022), meneliti “Pengaruh Leverage, Likuiditas, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Textile dan Garmen Yang *Go Public* di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016 – 2019”. Hasil penelitian ini menunjukkan Likuiditas memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas sedangkan Ukuran perusahaan bersifat positif serta tidak signifikan terhadap profitabilitas.

Putri et al., (2024), mengenai “Pengaruh *Firm Size*, Leverage, Dan Likuiditas Terhadap Profitabilitas pada perusahaan Sub Sektor Transpotasi Pada Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022”. Hasil penelitian menyatakan bahwa secara parsial

dan simultan *Firm Size dan Current Ratio* berpengaruh terhadap Profitabilitas perusahaan dalam subsektor transportasi di BEI.

Khildani dan Prijati (2019), dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Pengungkapan CSR, Leverage dan Likuiditas Terhadap Profitabilitas Studi empiris pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2014 – 2017”. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa Pengungkapan CSR berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas sedangkan Likuiditas berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap profitabilitas.

Fitrifatun dan Meirini (2024), meneliti "Pengaruh *Green Accounting*, Kinerja Lingkungan, Ukuran Perusahaan dan Likuiditas terhadap Profitabilitas: Studi Empiris pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022". Dari hasil penelitian ditarik kesimpulan bahwa Ukuran perusahaan dan Likuiditas secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas perusahaan.

Nurdiana (2018), mengenai "Pengaruh Ukuran Perusahaan Dan Likuiditas Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Real Estat dan Perusahaan Properti yang terdaftar di BEI periode 2011-2015". Hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwa Variabel Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas, Likuiditas berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas sedangkan Ukuran perusahaan dan Likuiditas berpengaruh signifikan secara simultan terhadap Profitabilitas.

Oktaputri dan Setyorini (2022), dalam penelitiannya yang berjudul "*The Effect of Working Capital Efficiency, Liquidity and Firm Size on Profitability in The Infrastructure Sector Listed on The Indonesian Stock Exchange in infrastructure sector companies for the period 2016-2020*". Hasil penelitian ini menyatakan pengujian simultan perputaran modal kerja, Likuiditas dan Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas pada perusahaan sektor infrastruktur periode 2016-2020, sedangkan berdasarkan pengujian parsial perputaran modal kerja, likuiditas dan *firm size* berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas.

Sudharyati et al., (2022), meneliti "Faktor-faktor yang mempengaruhi rasio solvabilitas, likuiditas, rasio aktivitas, dan *firm size* terhadap profitabilitas pada perusahaan saham syariah Sub sektor *advertising, printing*, dan media yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2018-2021". Hasil penelitian ini menunjukkan Likuiditas dan Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap Profitabilitas.

Zakaria (2022), mengenai "Pengaruh *Corporate Social Responsibility (CSR)* dan Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2017)". Hasil penelitian ini menyimpulkan *Corporate Social Responsibility (CSR)* dan Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap profitabilitas.

Safitri et al., (2023), dalam penelitiannya yang berjudul "Pengaruh Likuiditas, *Corporate Social Responsibility (CSR)* dan Kepemilikan Institusional terhadap

Profitabilitas pada Perusahaan Sektor Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode Tahun 2016 – 2020”. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa Likuiditas berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap Profitabilitas, sedangkan CSR berpengaruh positif tidak signifikan terhadap Profitabilitas.

Giriyani dan Diyani (2019), meneliti "Pengaruh *Cash Conversion Cycle*, Likuiditas dan *Firm Size* Terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Industri Barang Konsumsi Dengan Periode Penelitian 2012-2016". Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa Likuiditas yang diproksikan dengan *Current Ratio (CR)* tidak berpengaruh terhadap Profitabilitas sedangkan *Firm Size* berpengaruh negatif terhadap Profitabilitas.

Adilla et al., (2023), mengenai “Pengaruh *Corporate Social Responsibility (CSR)*, Likuiditas, dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Profitabilitas Perusahaan Pada Perusahaan Sektor Barang Baku Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2021”. Hasil penelitian ini menunjukkan *Corporate Social Responsibility (CSR)* memiliki pengaruh negatif terhadap profitabilitas perusahaan, sedangkan Likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

Pratiwi et al., (2022), dalam penelitiannya yang berjudul "Pengaruh *Corporate Social Responsibility (CSR)* Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar di BEI tahun 2017-2018". Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa CSR tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Return on Asset (ROA)* dan *Return On Equity (ROE)*.

Fransisca dan Widjaja (2022), mengenai "Pengaruh Leverage, Likuiditas, Pertumbuhan Penjualan Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar Dan Kimia Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Pada Periode 2014-2017.". Hasil penelitian ini menyimpulkan Profitabilitas tidak dipengaruhi oleh Likuiditas dan Ukuran perusahaan, yang dapat diakibatkan karena nilai atau angka yang dihasilkan selama periode 2014-2017 tidak menunjukkan nilai yang mendukung profitabilitas walaupun ada hubungan yang terjadi.

Berdasarkan kajian penelitian terdahulu, maka untuk melihat orisinalitas atau *novelty* penelitian ini disajikan pada tabel 2.3 berikut ini:

Tabel 2. 2
Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu

No	Peneliti, Tahun, Tempat Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1	Ekinanda (2020) Pada Perusahaan Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar di BEI Tahun 2016-2018	Variabel X: <i>Firm Size</i> , Likuiditas Variabel Y: Profitabilitas Indikator: ROA <i>Current Ratio</i> Ln (Total Aset) Metode Penelitian: Uji Asumsi Klasik Uji Hipotesis	Variabel X: Struktur Modal Tempat Penelitian Metode Penelitian: Analisis Regresi Linear Berganda	Hasil penelitian ini <i>Firm Size</i> tidak berpengaruh terhadap Profitabilitas. sementara itu ditemukan bahwa Likuiditas berpengaruh terhadap Profitabilitas.	Jurnal Neraca, Vol.4 No.1, Juni 2020: 41- 49 E-ISSN 2615- 3025
2	Julietha dan Natsir (2021) Pada Perusahaan Manufaktur Sektor <i>Consumer Goods</i> Yang Terdaftar di Bursa Efek	Variabel X: <i>Firm Size</i> , Likuiditas, Variabel Y: Profitabilitas Indikator: <i>Current Ratio</i>	Variabel X: Solvabilitas, <i>Firm Growth</i> Tempat Penelitian Indikator: ROE	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Likuiditas memiliki pengaruh negatif tidak signifikan terhadap Profitabilitas dan <i>Firm Size</i> memiliki pengaruh positif signifikan terhadap Profitabilitas.	Jurnal Manajerial dan Kewirausahaan , Volume III No. 2/2021 Hal: 443-452 E-ISSN 2657- 0025

	Indonesia Periode 2015- 2019)	Metode Penelitian: Uji Asumsi Klasik Analisis Regresi Data Panel			
3	Aeraafi dan Hartono (2024) Pada Perusahaan Sektor Energi Yang Terdaftar Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2018- 2022)	Variabel X: <i>Firm Size</i> , Likuiditas, Variabel Y: Profitabilitas Tempat Penelitian Indikator: <i>Current Ratio</i> Ln (Total Aset) Metode Penelitian: Uji Asumsi Klasik Uji Hipotesis	Variabel X: Leverage, Rasio Aktivitas Uji Analisis Regresi Linear Berganda	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Likuiditas dan <i>Firm Size</i> tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Profitabilitas.	Jurnal Ilmu Manajemen Volume 12 Nomor 1 Halaman 1-14
4	Kirana et al., (2022) Pada Perusahaan Subsektor Makanan dan Minuman Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2017- 2020	Variabel X: Likuiditas, Variabel Y: Profitabilitas Indikator: ROA <i>Current Ratio</i> Ln (Total Aset) Metode Penelitian: Uji Asumsi Klasik Uji Hipotesis	Variabel X: Solvabilitas Aktivitas Penempatan Variabel: <i>Firm Size</i> Tempat Penelitian Metode Penelitian: Analisis Regresi Linear Berganda	Hasil dari penelitian ini adalah Likuiditas berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas, sementar itu <i>Firm Size</i> tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Profitabilitas pada perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI.	eJrm Vol. 11 No. 04 Februari 2022
5	Bintara (2020), <i>property, real estate, and building construction companies which are included in the Kompas 100 index which are listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) in the period 2013-2018</i>	Variabel X: Likuiditas, Variabel Y: Profitabilitas Indikator: ROA <i>Current Ratio</i> Metode Penelitian: Uji Asumsi Klasik Uji Hipotesis	Variabel X: Modal Kerja, Leverage Tempat Penelitian Metode Penelitian: Analisis Regresi Linear Berganda	Hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwa Likuiditas tidak berpengaruh terhadap profitabilitas.	<i>Saudi Journal of Economics and Finance Abbreviated</i> Key Title: <i>Saudi J Econ Fin</i> E-ISSN 2523- 6563
6	Azwar et al., (2020) Pada Perusahaan subsektor Hotel, Restoran, dan Pariwisata yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)	Variabel X: Likuiditas, Ukuran Perusahaan Variabel Y: Profitabilitas Indikator: <i>Curren Ratio</i> Ln (Total Aset)	Variabel: Leverage Tempat Penelitian Metode Penelitian:	Hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwa Likuiditas mempunyai pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap Profitabilitas, sedangkan Ukuran Perusahaan berpengaruh positif dan	<i>International Journal of Trends in Accounting Research</i> , Vol.1, No.1, 2020

	Tahun 2016 – 2018	Metode Penelitian: Uji Asumsi Klasik Uji Hipotesis	Analisis Regresi Linear Berganda	signifikan terhadap Profitabilitas.	
7	Rampengan et al., (2024) Pada Perusahaan Perbankan di Bursa Efek Indonesia Periode 2018 - 2022	Variabel X: <i>Corporate Social Responsibility</i> (CSR) Variabel Y: Profitabilitas Indikator: ROA CSRDIj Metode Penelitian: Uji Asumsi Klasik Uji Hipotesis	Tempat Penelitian Metode Penelitian: Analisis Regresi Linear Sederhana	Hasil penelitian menyimpulkan bahwa tidak adanya pengaruh positif antara Pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i> (CSR) terhadap Profitabilitas perusahaan.	Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi: Volume 12, Nomor 9, September 2023
8	Nuraini dan Suwaidi (2022) Pada Perusahaan <i>Textile</i> dan Garment Yang <i>Go Public</i> di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016 – 2019	Variabel X: Likuiditas, Ukuran Perusahaan Variabel Y: Profitabilitas Indikator: ROA <i>Current Ratio</i> Ln (Total Aset) Metode Penelitian: Uji Asumsi Klasik Uji Hipotesis	Variabel X: Leverage Tempat Penelitian Metode Penelitian: Analisis Regresi Linear Berganda	Hasil penelitian ini menunjukkan Likuiditas memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Profitabilitas sedangkan Ukuran Perusahaan bersifat positif dan tidak signifikan terhadap Profitabilitas.	Jurnal Ilmu Manajemen, Volume 11, issue 2 Juni, 2022, Page 157 - 166 E-ISSN: 2623-2081
9	Putri et al., (2024) Pada Perusahaan Sub Sektor Transportasi Periode 2018-2022 Pada Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022	Variabel X: Likuiditas, <i>Firm Size</i> Variabel Y: Profitabilitas Indikator: <i>Current Ratio</i> Ln (Total Aset) Metode Penelitian: Uji Asumsi Klasik Uji Hipotesis	Variabel X: Leverage Tempat Penelitian Indikator: ROE Metode Penelitian: Analisis Regresi Linear Berganda	Hasil penelitian menyatakan bahwa secara parsial dan simultan <i>Firm Size</i> , dan <i>Current Ratio</i> berpengaruh terhadap Profitabilitas perusahaan dalam subsektor transportasi di BEI.	<i>Journal Of Social Science Research</i> Volume 4 Nomor 2 Tahun 2024 Page 7921-7937 E-ISSN2807-4238
10	Khildani dan Prijati (2019) Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Selama Periode 2014 - 2017.	Variabel X: Likuiditas, CSR Variabel Y: Profitabilitas Indikator: <i>Current Ratio</i> CSRDIj Metode Penelitian: Uji Asumsi Klasik	Variabel X: Leverage Tempat Penelitian Indikator: ROE Metode Penelitian: Analisis	Hasil penelitian ini menyatakan bahwa Pengungkapan CSR berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas sedangkan Likuiditas berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap profitabilitas.	Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen Vol 8 No 3 (2019)

		Uji Hipotesis Analisis Regresi Linier Berganda	Regresi Linear Berganda		
11	Fitrifatun dan Meirini (2024) Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022	Variabel X: Likuiditas, Ukuran Perusahaan Variabel Y: Profitabilitas Indikator: ROA <i>Current Ratio</i> Ln (Total Aset) Metode Penelitian: Uji Asumsi Klasik Uji Hipotesis Analisis Regresi Data Panel	Variabel X: <i>Green Accounting</i> , Kinerja Lingkungan Tempat Penelitian	Dari hasil penelitian ditarik kesimpulan bahwa Ukuran Perusahaan dan Likuiditas secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap Profitabilitas perusahaan.	Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal Volume 6 Nomor3 (2024) E-ISSN 2656-4691
12	Nurdiana (2018) Pada Perusahaan Real Estat dan Perusahaan Properti Yang Terdaftar di BEI Periode 2011-2015	Variabel X: Likuiditas, Ukuran Perusahaan Variabel Y: Profitabilitas Indikator: ROA <i>Current Ratio</i> Ln (Total Aset) Metode Penelitian: Uji Asumsi Klasik Uji Hipotesis	Tempat Penelitian Metode Penelitian: Analisis Regresi Linear Berganda	Hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwa Variabel Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas, Likuiditas berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas sedangkan Ukuran Perusahaan dan Likuiditas berpengaruh signifikan secara simultan terhadap Profitabilitas.	Jurnal UMSB Vol. XII. No.6, Juli 2019 E-ISSN 2528-7613
13	Oktaputri dan Setyorini (2022) Pada Perusahaan Sektor Infrastruktur Periode 2016-2020	Variabel X: Likuiditas, Ukuran Perusahaan Variabel Y: Profitabilitas Indikator: ROA <i>Current Ratio</i> Ln (Total Aset) Metode Penelitian: Uji Asumsi Klasik Uji Hipotesis	Variabel X: Efisiensi Modal Kerja Tempat Penelitian Metode Penelitian: Analisis Regresi Linear Berganda	Hasil penelitian ini menyatakan pengujian simultan Perputaran Modal Kerja, Likuiditas dan Ukuran Perusahaan berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas pada perusahaan sektor infrastruktur periode 2016-2020, sedangkan berdasarkan pengujian parsial perputaran Modal Kerja, Likuiditas dan <i>Firm Size</i> berpengaruh negatif signifikan terhadap Profitabilitas.	Journal of Research Trends in Social Sciences and Humanities Vol. 1 No.1, June 2022
14	Sudharyati et al., (2022) Pada Perusahaan Saham Syariah Sub Sektor <i>Advertising</i> ,	Variabel X: Likuiditas, Ukuran Perusahaan Variabel Y: Profitabilitas	Variabel X: Solvabilitas, Rasio Aktivitas Tempat Penelitian	Hasil penelitian ini menunjukkan Likuiditas dan Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap Profitabilitas.	Jurnal Paradigma Ekonomika Vol.17. No.4, Oktober- Desember 2022

	Printing, Dan Media Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2018-2021	Indikator: <i>Current Ratio</i> Ln (Total Aset)	Indikator: ROE		E-ISSN 2684 - 7868
		Metode Penelitian: Uji Asumsi Klasik Uji Hipotesis Analisis Regresi Data Panel			
15	Mochamad Zakaria (2022) Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2017)	Variabel X: <i>Corporate Social Responsibility (CSR)</i> , Ukuran Perusahaan Variabel Y: Profitabilitas Indikator: ROA <i>Current Ratio</i> GRI Metode Penelitian: Uji Asumsi Klasik Uji Hipotesis Analisis Regresi Data Panel	Tempat Penelitian	Hasil penelitian ini menyimpulkan <i>Corporate Social Responsibility (CSR)</i> dan Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap Profitabilitas.	Konsisten: Jurnal Ekonomi dan Bisnis Vol. 1 No. 1. Juni 2022, hlm. 1 - 21 E-ISSN: 3048 - 2917
16	Safitri et al., (2023) Pada Perusahaan Sektor Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode Tahun 2016 – 2020	Variabel X: Likuiditas, CSR Variabel Y: Profitabilitas Indikator: ROA <i>Current Ratio</i> Metode Penelitian: Uji Asumsi Klasik Uji Hipotesis	Variabel X: Kepemilikan Institusional Tempat Penelitian Indikator: Rasio Indikator CSR Metode Penelitian: Analisis Regresi Linear Berganda	Hasil penelitian ini menyatakan bahwa Likuiditas berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap Profitabilitas, sedangkan CSR berpengaruh positif tidak signifikan terhadap Profitabilitas.	Jurnal Bahtera Inovasi Vol. 7 No.1 Tahun 2023 E-ISSN. 2747-0067
17	Giriyani dan Diyani (2019) Pada Perusahaan Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di BEI Periode 2012-2016	Variabel X: Likuiditas, <i>Firm Size</i> Variabel Y: Profitabilitas Indikator: ROA <i>Current Ratio</i> Ln (Total Aset) Metode Penelitian: Uji Asumsi Klasik	Variabel X: <i>Cash Conversion Cycle</i> Tempat Penelitian Metode Penelitian: Analisis Regresi Linear Berganda	Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa Likuiditas yang diprosikan dengan <i>Current Ratio (CR)</i> tidak berpengaruh terhadap Profitabilitas sedangkan <i>Firm Size</i> berpengaruh negatif terhadap Profitabilitas.	Profita: Komunikasi Ilmiah Akuntansi dan Perpajakan Volume 12 Nomor 1 April 2019 E-ISSN: 2622-1950

Uji Hipotesis					
18	Adilla et al., (2023) Pada Perusahaan Sektor Barang Baku Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2021.	Variabel X: Likuiditas, CSR Variabel Y: Profitabilitas Indikator: ROA <i>Current Ratio</i> CSRDJj Metode Penelitian: Uji Asumsi Klasik Uji Hipotesis	Variabel X: Pertumbuhan Penjualan Tempat Penelitian Metode Penelitian: Analisis Regresi Linear Berganda	Hasil penelitian ini menunjukkan <i>Corporate Social Responsibility (CSR)</i> memiliki pengaruh negatif terhadap Profitabilitas perusahaan, sedangkan Likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas.	Jurnal Akuntansi, Bisnis dan Ekonomi Indonesia Vol. 2 No. 1, 2023 hal. 13-24. E- ISSN 2829 - 9043
19	Pratiwi et al., (2022) Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar di BEI tahun 2017-2018	Variabel X: Likuiditas, <i>Corporate Social Responsibility (CSR)</i> Variabel Y: Profitabilitas Indikator: CSRDJj ROA Metode Penelitian: Uji Asumsi Klasik Uji Hipotesis Analisis Regresi Data Panel	Tempat Penelitian	Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa CSR tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap <i>Return on Asset (ROA)</i> dan <i>Return On Equity (ROE)</i> .	RISET & JURNAL AKUNTANSI Volume 4 Nomor 1, Februari 2020 E –ISSN: 2548-9224
20	Fransisca dan Widjaja (2022) Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar Dan Kimia Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Pada Periode 2014-2017	Variabel X: Likuiditas, Ukuran Perusahaan Variabel Y: Profitabilitas Indikator: ROA <i>Current Ratio</i> Ln (Total Aset) Metode Penelitian: Analisis Regresi Data Panel	Variabel X: Leverage, Pertumbuhan Penjualan Tempat Penelitian	Hasil penelitian ini menyimpulkan Profitabilitas tidak dipengaruhi oleh Likuiditas dan Ukuran Perusahaan, yang dapat diakibatkan karena nilai atau angka yang dihasilkan selama periode 2014-2017 tidak menunjukkan nilai yang mendukung Profitabilitas walaupun ada hubungan yang terjadi.	Jurnal Manajerial dan Kewirausahaan , Volume I No. 2/2019 Hal: 199-206
Ayuni Nuraeni (2024) Pengaruh Likuiditas, <i>Firm Size</i> dan <i>Social Disclosure</i> Terhadap Profitabilitas (Survei Pada Perusahaan Sektor Energi yang Listing di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2016 – 2023)					

2.3 Kerangka Pemikiran

Semakin tinggi profitabilitas suatu perusahaan, semakin baik kemampuan perusahaan tersebut dalam menghasilkan laba dari operasi bisnisnya. Profitabilitas yang tinggi mencerminkan efisiensi perusahaan dalam mengelola sumber daya dan aset yang dimiliki. Siswanto (2021:35) menjelaskan bahwa profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, yang berkaitan dengan penjualan, aset, laba, dan modal sendiri. Penulis memilih indikator *Return on Assets* (ROA) untuk penelitian ini karena ROA merupakan salah satu rasio penting yang mengukur efektivitas perusahaan dalam menghasilkan laba dari total aset yang dimiliki. Cara mengukur ROA yaitu dengan membagi laba setelah pajak, yang merupakan keuntungan bersih yang dihasilkan oleh perusahaan setelah semua beban pajak dikurangkan dari pendapatan, dengan total aset, yang mencakup seluruh aset yang dimiliki oleh perusahaan, baik aset lancar (seperti kas, piutang, dan persediaan) maupun aset tetap (seperti bangunan, mesin, dan peralatan). Semakin tinggi nilai ROA, semakin baik perusahaan dalam memanfaatkan asetnya untuk menghasilkan keuntungan, sehingga ROA menunjukkan efisiensi operasional perusahaan dalam mengelola asetnya (Aryani et al., 2024). Selain itu, rasio ini juga memberikan informasi penting bagi investor dan pemangku kepentingan lainnya untuk mengevaluasi kinerja keuangan perusahaan, serta memungkinkan perbandingan yang lebih mudah antara perusahaan di industri yang sama.

Menurut Hanafi dan Halim (2016:81) profitabilitas sangat penting bagi perusahaan untuk bertahan hidup dan menarik investor baru dan memperkuat

kepercayaan investor lama. Ini memungkinkan perusahaan untuk berinvestasi dalam inovasi dan ekspansi, yang pada akhirnya membuatnya lebih kompetitif di pasar. Hal ini menegaskan bahwa profitabilitas merupakan hal yang penting tidak hanya dalam aktivitas sehari-hari tetapi juga untuk keberlangsungan perusahaan. Berdasarkan *Stakeholder Theory* yang pertama kali diperkenalkan oleh R. Edward Freeman (1984) perusahaan yang lebih memperhatikan kebutuhan dan kepentingan pemangku kepentingan akan mampu membangun hubungan yang lebih kuat dan menggunakan dukungan tersebut untuk meningkatkan kinerja keuangan, termasuk profitabilitas. Dengan kata lain, profitabilitas bukan hanya merupakan hasil dari efisiensi operasional, namun juga hubungan yang harmonis antara perusahaan dengan seluruh pemangku kepentingannya.

Menurut Kasmir (2021:134) likuiditas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya, termasuk utang yang segera jatuh tempo. Rasio likuiditas yang paling umum adalah *Current Ratio* (CR), yang menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk menggunakan aset lancarnya untuk melunasi kewajiban lancar. Sehingga dalam penelitian ini penulis memilih pengukuran likuiditas menggunakan *Current Ratio*. Semakin tinggi nilai *Current Ratio*, semakin baik kemampuan perusahaan untuk menutupi utang jangka pendeknya, yang menunjukkan kondisi likuiditas yang sehat. Hal ini penting bagi investor dan pemangku kepentingan lainnya, karena mencerminkan keamanan finansial dan kemampuan perusahaan untuk tetap *solvent* dalam menghadapi kewajiban jangka pendek. Dengan demikian, *Current Ratio* berfungsi sebagai indikator penting dalam analisis kinerja keuangan perusahaan dan membantu dalam

pengambilan keputusan. Likuiditas yang baik akan memungkinkan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya tepat waktu tanpa harus menjual aset tetap atau mencari pembiayaan eksternal, yang dapat meningkatkan efisiensi operasional dan profitabilitas (Salehi et al., 2022). Namun, likuiditas yang terlalu tinggi juga bisa menunjukkan bahwa perusahaan tidak memanfaatkan aset lancarnya secara optimal, yang dapat menurunkan profitabilitas. Terdapat hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rachmat et al., (2024) dan Angel et al., (2023) yang menyatakan bahwa profitabilitas yang diproksi dengan ROA berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Namun dari hasil tersebut berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Khildani dan Prijati (2019), Renil et al., (2022), Sudaryo dan Pratiwi (2016) dan Muarif (2021) yang menyebutkan bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap profitabilitas.

Berdasarkan *Trade-Off Theory* yang diperkenalkan oleh Modigliani dan Miller (1963) likuiditas dan profitabilitas yang umumnya terjadi tarik kepentingan (*trade-off*), yaitu jika likuiditas tinggi, maka profitabilitas akan rendah. Berlaku sebaliknya, jika likuiditas rendah maka profitabilitas akan tinggi. Kondisi tersebut membutuhkan pengendalian instrumen atau alat-alat likuid yang mudah ditunaikan guna memenuhi semua kewajiban yang segera di bayar dengan menjaga efisiensi yang akan berdampak pada meningkatnya profitabilitas. Jika tidak, maka akan terjadi risiko likuiditas yang akhirnya akan mengganggu kegiatan operasional (Zaini, 2016).

Firm Size atau ukuran Perusahaan dalam penelitian ini diukur dengan total aset yang digunakan untuk menunjukkan seberapa besar atau kecil skala bisnis. Ukuran

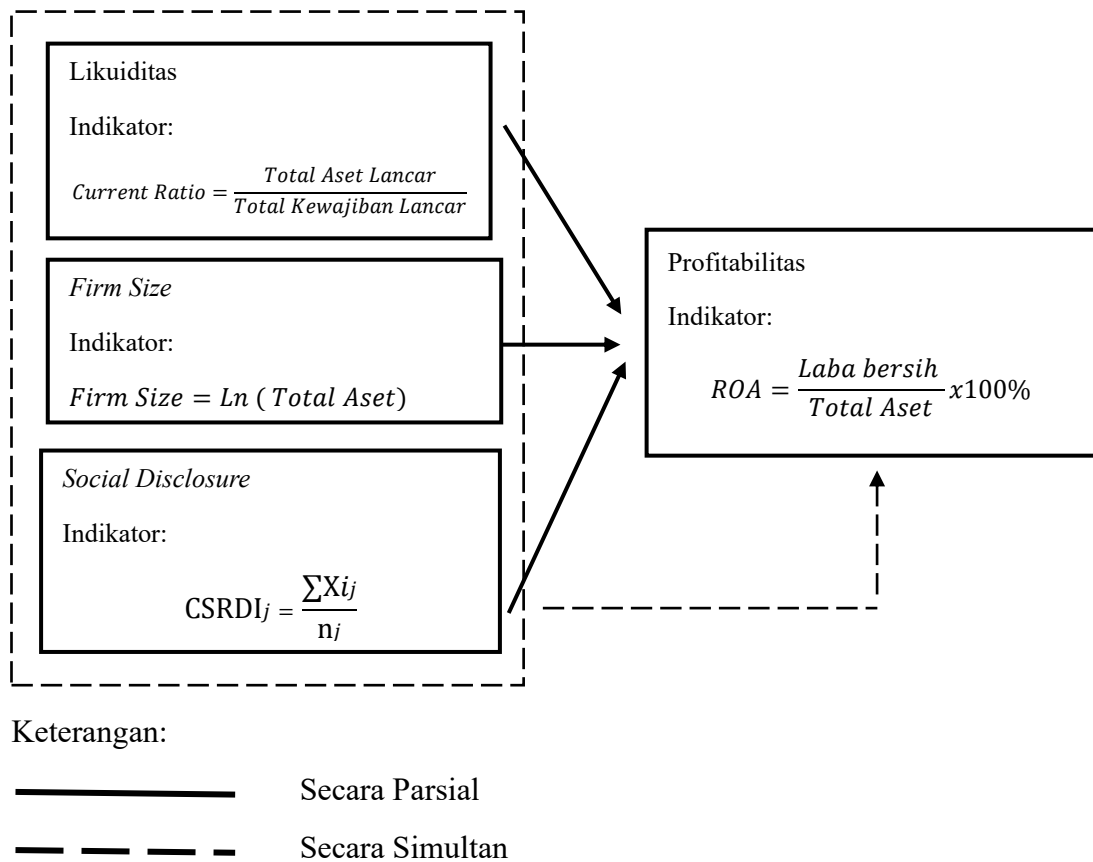
perusahaan sering dikaitkan dengan kemampuan perusahaan untuk mengakses sumber daya lebih banyak dan efisiensi operasional yang lebih tinggi. Karena potensi perusahaan untuk menghasilkan laba dan memenuhi permintaan pasar lebih besar dengan jumlah aset yang dimiliki, ukuran perusahaan biasanya dihitung berdasarkan total asetnya. Bisnis berukuran besar lebih mudah mendapatkan pendanaan eksternal, yang memungkinkan mereka untuk berinvestasi lebih banyak dan bersaing di pasar dengan lebih baik (Wahyuni, 2016). Selanjutnya Suryandani (2017) juga menegaskan bahwa perusahaan berukuran lebih besar biasanya dianggap lebih stabil dan memiliki kemampuan lebih baik untuk beradaptasi dengan perubahan pasar. Ukuran perusahaan yang lebih besar dinilai lebih tinggi oleh investor karena mereka dianggap dapat memberikan nilai tambah yang lebih besar bagi para pemegang saham. Perusahaan besar cenderung memiliki keunggulan dalam skala ekonomi, diversifikasi produk, dan akses yang lebih mudah ke modal, yang pada akhirnya dapat meningkatkan profitabilitas. Terdapat hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Julietha dan Natsir (2021), Nuraini dan Suwaidi (2022), Wilasmi et al., (2020) dan Tirtanata dan Yanti (2021) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Namun dari hasil tersebut berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Pangesti et al., (2022) dan Nurdiana (2018) yang menyebutkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap profitabilitas.

Kusumawati et al., (2021) mendefinisikan *social disclosure* sebagai pengungkapan informasi tentang tanggung jawab sosial perusahaan dalam laporan keberlanjutan, yang mencakup informasi tentang kegiatan sosial, ekonomi, dan

lingkungan Perusahaan yang mencakup informasi mengenai kegiatan ekonomi, sosial, dan lingkungan perusahaan. Dipertegas oleh Rosyati et al., (2023:1) *social disclosure* atau CSR harus dipertimbangkan ketika merumuskan kebijakan, mengambil keputusan, atau menerapkan langkah-langkah untuk mencapai tujuan perusahaan berdasarkan nilai-nilai. Laporan keberlanjutan atau CSR biasanya melakukan pengungkapan ini dan mematuhi pedoman seperti GRI (*Global Reporting Initiative*). Dalam penelitian ini penulis memilih indikator CSRDIj yang merupakan *Corporate Social Responsibility Disclosure Index* untuk perusahaan j. Indeks ini mengukur seberapa banyak informasi tanggung jawab sosial yang diungkapkan oleh perusahaan. Nilai CSRDI berkisar antara 0 hingga 1, di mana semakin tinggi nilai CSRDI, semakin baik pengungkapan CSR perusahaan.

Menurut Oktariyani (2024), dengan menggunakan *Legitimacy Theory* dari Dowling dan Pfeffer (1975), menekankan pentingnya tanggung jawab perusahaan terhadap masyarakat dan lingkungan, di mana perusahaan harus memenuhi harapan masyarakat untuk diterima dan menjaga kelangsungan operasional. Pengungkapan CSR dalam laporan keberlanjutan dianggap sebagai bentuk legitimasi perusahaan untuk mendapatkan pengakuan, yang pada akhirnya dapat meningkatkan citra dan kepercayaan masyarakat. Hal ini dapat meningkatkan profitabilitas dalam jangka panjang. Namun, biaya yang dikeluarkan untuk menjalankan program CSR juga bisa menekan margin laba dalam jangka pendek (Arisanty dan Gumay 2024). Terdapat hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Zakaria (2022), Wulandari (2020), Solikhah (2022) dan Saiffudin dan Wiyono (2023) mengungkapkan bahwa *Corporate Social Responsibility (CSR)* memiliki pengaruh positif terhadap

Profitabilitas. Namun dari hasil tersebut berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi et al., (2020) dan Rampengan et al., (2024) yang menyatakan bahwa *Corporate Social Responsibility (CSR)* tidak berpengaruh terhadap profitabilitas. Berdasarkan kerangka pemikiran diatas, kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 2. 1
Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis

Hipotesis adalah dugaan sementara atau jawaban sementara terhadap suatu masalah penelitian yang kebenarannya masih perlu diuji melalui penelitian empiris. Hipotesis juga memberikan arah dan fokus dalam pengumpulan data.

Berdasarkan kerangka konseptual diatas dapat ditarik kesimpulan untuk dijadikan hipotesis yang dirumuskan sebagai berikut.

- H₁ Likuiditas secara parsial berpengaruh negatif terhadap Profitabilitas perusahaan Sektor Energi yang Listing di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2016 – 2023
- H₂ *Firm Size* secara parsial berpengaruh positif terhadap Profitabilitas perusahaan Sektor Energi yang Listing di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2016 – 2023
- H₃ *Social Disclosure* secara parsial berpengaruh positif terhadap Profitabilitas perusahaan Sektor Energi yang Listing di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2016 – 2023
- H₄ Likuiditas, *Firm Size* dan *Social Disclosure* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas perusahaan Sektor Energi yang Listing di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2016 – 2023